

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MIGRASI RUMAH TANGGA : Eksplorasi Data Sakerti 1997-2000

HOUSEHOLD MIGRATION : Understanding the Migration Process in Indonesia in the Period of 1997-2000

Cecep Sukria Sumantri¹, Tukiran², Kasto²

*Program Studi Kependudukan
Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada*

ABSTRACT

The research aims to know about household characteristics and to know about factors affecting household migration between the year 1997-2000. This research used longitudinal data from Indonesia Family Life Survey/IFLS 1997 and 2000, where 7251 household panels were taken as samples. Independency test with Chi Square and analysis of variance was used as a method of statistics to find out household characteristics; while the logistics regression test was used to find out factors affecting household migration. The research shows; *first* there is significant difference between non-migrant household, partly-migrant household (*some family members migrating*), and complete-migrant household (*entire families migrating*) based on household characteristics. Complete-migrant household is characterized to have higher level of education, type of nuclear household, household's income. However, they are low in term of age of household head, number of householder, house ownership, involvement and ownership in farm business, and remittance compared to non-migrant household and partly-migrant household. *Second*, Householder's education gives positive influence on household migration in 1997-2000. However, factors such as age of household head, number of householder, householder's who works in farm, house ownership, remittance, and Java Non-Java status of living place, gives negative influence on household migration between the year 1997-2000. Factors such as age of household's head, number of householder, education of householder, householder who works in the farm business, house ownership, remittance, and Java Non-Java status of living place, can be used simultaneously to predict the possibility of migrant household or non-migrant household.

Keyword : migration, household, IFLS (*Indonesia Family Life Survey*)

¹. Jln. Seroja 4/364 RT 10/RW22 Perumnas Condongcatur Depok Sleman.

². Fakultas Geografi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

PENGANTAR

Dalam banyak studi ditemukan bahwa kebanyakan peneliti migrasi menempatkan motif ekonomi sebagai alasan utama migrasi. Beberapa ahli mobilitas seperti Hugo (1978:459), Mantra (1978: 220), Todaro (1969:28), dan Lee (1970:289) menyatakan bahwa alasan ekonomi merupakan dorongan utama untuk bermigrasi. Bahkan sampai dengan saat ini, terutama di negara sedang berkembang, motif ekonomi masih mendominasi alasan bermigrasi.

Alasan utama pindah pada Survei Penduduk Antar Sensus 1995 dan Sensus Penduduk 2000 menunjukkan bahwa alasan yang berhubungan dengan keluarga adalah yang tertinggi. Pada SUPAS 1995, sekitar 60 persen migran di Indonesia melakukan migrasi karena alasan yang berhubungan dengan keluarga, yang merupakan gabungan dari alasan menikah, ikut orang tua, dan ikut saudara (Muhidin, 2002). Pada Sensus Penduduk 2000, sekitar 51 persen migran karena alasan yang berhubungan dengan keluarga, yang merupakan gabungan alasan perubahan status perkawinan, ikut suami/istri/orang tua/anak, ikut saudara, saudara kandung/famili lain, perumahan menjadi alasan yang berhubungan dengan keluarga (BPS, 2002). Keterangan tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar alasan utama individu melakukan migrasi karena hal-hal yang berhubungan dengan keluarga. Hal ini memberikan gambaran adanya relevansi antara alasan utama migrasi tersebut di atas dengan adanya migrasi rumah tangga atau keluarga. Keterangan tersebut menunjukkan bahwa alasan utama seseorang melakukan migrasi selain karena alasan yang berhubungan dengan ekonomi juga karena yang berhubungan dengan keluarga (non-ekonomi). Meskipun pada dasarnya sangatlah sulit untuk membedakan antara alasan migrasi karena hal yang berhubungan dengan ekonomi dan non-ekonomi.

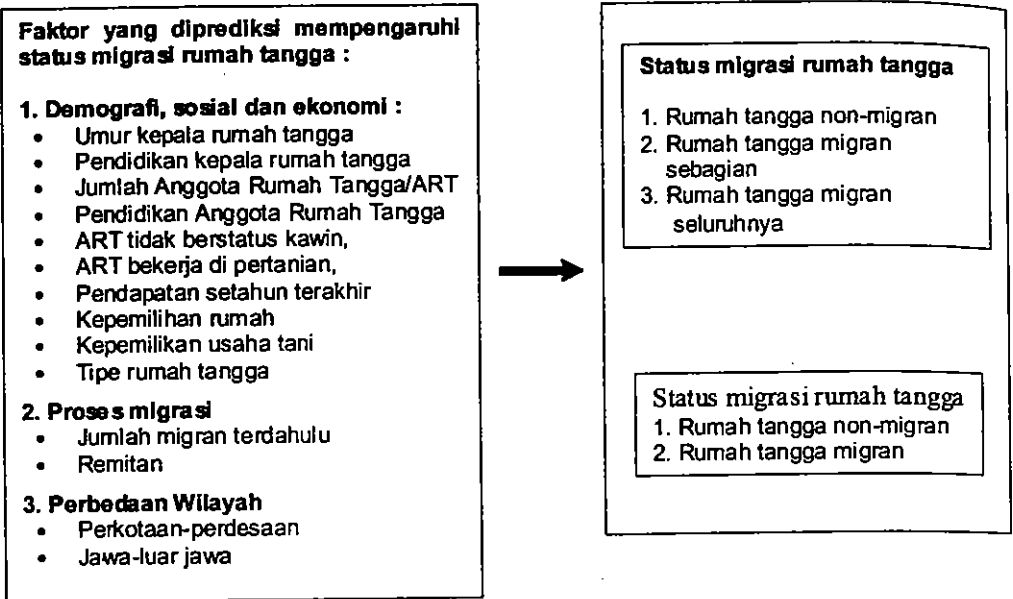
Pada dasarnya keputusan individu melakukan migrasi membutuhkan pengakuan dari unit yang lebih tinggi, seperti keluarga atau masyarakat. Teori *new economics of migration* lebih memfokuskan migrasi rumah tangga dari pada individu sebagai unit yang relevan dalam membuat keputusan migrasi (Massey, et al. (1993). Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian migrasi pada unit rumah tangga merupakan studi migrasi yang perlu dikaji dan diketahui faktor-faktor yang mempengaruhinya. Selain itu, studi migrasi dengan fokus rumah tangga sebagai unit kajian masih jarang atau relatif terbatas. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui karakteristik rumah tangga menurut status migrasi rumah tangga; dan mengetahui pengaruh faktor demografi, sosial dan ekonomi; proses migrasi; perbedaan wilayah terhadap status migrasi

rumah tangga.

Teori *new economics of migration* lebih memfokuskan pada migrasi rumah tangga atau keluarga dari pada individu sebagai unit pengambil keputusan yang relevan. Berbeda dengan keputusan individu, keluarga atau rumah tangga berada pada posisi yang lebih mampu menangani resiko ekonomi keluarga pada saat migrasi dilakukan. Melalui diversifikasi alokasi berbagai sumber daya yang dimiliki oleh rumah tangga, misalnya alokasi tenaga kerja. Beberapa anggota keluarga tetap bekerja di daerah asal, dan yang lain bekerja di luar daerah. Pembagian tersebut adalah upaya untuk meminimalkan resiko kegagalan yang mungkin terjadi akibat migrasi. Jika pasar kerja lokal tidak memungkinkan keluarga tersebut untuk memperoleh penghasilan yang memadai, maka pengiriman remitan dari anggota keluarga yang bekerja di luar daerah dapat menopang ekonomi keluarga.

Root dan De Jong (1991) mengungkapkan enam determinan migrasi keluarga: *pertama*, keterkaitan dengan sistem migrasi, digambarkan oleh informasi dari migran terdahulu, bantuan dari migran terdahulu, dan remitan. *Kedua*, ikatan migran dengan keluarga di daerah asal. *Ketiga*, tekanan keluarga, digambarkan oleh pendorong atau penghambat migrasi dari anggota keluarga. *Keempat*, struktur keluarga digambarkan dengan jumlah anggota keluarga, anggota keluarga umur 15 tahun ke atas tidak berstatus kawin, dan tipe rumah tangga. *Kelima*, sumber daya ekonomi keluarga meliputi tahun sukses pendidikan anggota keluarga umur 18 tahun ke atas, luas kepemilikan lahan, pendapatan usaha tani, anggota keluarga umur 18 tahun ke atas berkerja di pertanian, dan ketersediaan uang. *Keenam*, pengalaman migrasi digambarkan dengan proporsi anggota keluarga yang punya pengalaman migrasi sebelumnya. Studi migrasi keluarga yang dilakukan Muhidin (2003:55) menunjukkan bahwa faktor-faktor pengalaman migrasi anggota keluarga sebelumnya, komposisi rumah tangga, rata-rata tahun sukses sekolah, kepemilikan lahan, kepemilikan rumah dan tempat tinggal secara bersama-sama memberikan pengaruh yang nyata terhadap terjadinya migrasi keluarga. Menurut DaVanzo (1976) rumah tangga yang tidak atau belum mempunyai rumah dan pendapatan keluarga yang rendah akan mendorong keluarga tersebut bermigrasi.

Kerangka pemikiran penelitian mengacu determinan migrasi keluarga Root dan De Jong, studi migrasi Muhidin dan DaVanzo, serta ketersediaan data di Sakerti 1997-2000. Skema kerangka pemikiran sebagai berikut :



CARA PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data Survei Aspek Kehidupan Rumah Tangga Indonesia/Sakerti tahun 1997 dan 2000. Sakerti merupakan salah satu survei panel terbesar di Indonesia yang pernah dilaksanakan tahun 1993, 1997 dan 2000. Sakerti mengumpulkan data karakteristik rumah tangga dan individu dengan fokus yaitu fertilitas, keluarga berencana, dan kontrasepsi; kesehatan bayi dan anak serta kelangsungan hidupnya; migrasi, pendidikan dan ketenagakerjaan; sosial, ekonomi dan status kesehatan penduduk muda, dewasa dan lanjut usia (Frankenberg and Karoly, 1995:iii). Sakerti hanya dilaksanakan di 13 propinsi, yaitu Sumatera Utara, Sumatera Barat, Sumatera Selatan, Lampung, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa tengah, D.I. Yogyakarta, Jawa Timur, Bali, NTB, Kalimantan Selatan dan Sulawesi Selatan. Berdasarkan pengambilan sampel di atas, maka Sakerti dapat merepresentasikan sekitar 83 persen penduduk Indonesia.

Dalam penelitian ini, Sakerti 1997 sebagai *baseline survey* dan rumah tangga yang diwawancara diperlakukan sebagai *panel* dengan status non-migran. Rumah tangga sampel adalah rumah tangga yang diwawancara pada Sakerti 1997 dan diwawancara kembali pada Sakerti 2000. Peristiwa migrasi rumah tangga yang dikaji adalah migrasi yang terjadi antara tahun 1997-2000. Migrasi didefinisikan sebagai mobilitas penduduk yang

melewati batas desa atau kelurahan dan lamanya menetap di tempat tujuan enam bulan atau lebih. Variabel bebas yang diamati disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Deskripsi Variabel Bebas dari Sakerti 1997

No	Variabel	Skala	Pengukuran
1	Umur KRT (X1)	Rasio	Ulang tahun terakhir (pembulatan ke bawah)
2	Pendidikan (X2)	Rasio	Tahun sukses sekolah kepa rumah tangga
3	Jumlah ART (X2)	Rasio	Jumlah anggota rumah tangga
4	Pendidikan Anggota Rumah Tangga / ART (X4)	Rasio	Rata-rata tahun sukses sekolah ART usia 18 tahun ke atas pada kelas tertinggi diselesaikan
5	ART tidak berstatus kawin/ X5	Rasio	Proporsi ART usia 15 tahun ke atas yang tidak berstatus kawin
6	Pendapatan (X6)	Rasio	Pendapatan semua ART yang bekerja dalam setahun terakhir
7	ART bekerja di Pertanian (X7)	Rasio	Proporsi ART usia 15 tahun ke atas yang bekerja di pertanian
8	Kepemilikan rumah (d1)	Ordinal	1 = Memiliki rumah; 0 = tidak memiliki
9	Usahatani (d2)	Ordinal	1 = Memiliki usahatani; 0 = tidak memiliki usaha tani
10	Tipe rumah tangga (d3)	Ordinal	1 = Inti; 0 = batih
11	Migran terdahulu (X8)	Rasio	Jumlah ART yang bersatus telah pindah
12	Remitan (d4)	Ordinal	Penerimaan remitan setahun terakhir, 1 = Menerima remitan; 0 = Tidak menerima remitan
13	Perkotaan-perdesaan (d5)	Ordinal	1 = perkotaan; 0 = perdesaan
14	Jawa-luar Jawa (d6)	Ordinal	1 = Jawa; 0 = Pulau Jawa

Sumber : Kuesioner Sakerti 1997

Variabel tidak bebas adalah gabungan Sakerti 1997 dan 2000, yaitu:

1. Status migrasi rumah tangga (Y1 : 1 = rumah tangga non-migran; 2 = rumah tangga migran sebagian; 3 = rumah tangga migran seluruhnya). Rumah tangga non-migran adalah rumah tangga di mana tidak ada seorang anggota rumah tangganya pun yang menjadi migran antara tahun 1997 - 2000. Rumah tangga migran sebagian adalah rumah tangga di mana terdapat satu atau lebih anggota rumah tangganya (tetapi tidak semuanya) menjadi migran antara tahun 1997 - 2000. Rumah tangga migran seluruhnya adalah rumah tangga di mana semua anggota rumah tangganya menjadi migran antara tahun 1997 - 2000.
2. Status migrasi rumah tangga (Y2 : 1 = rumah tangga migran; 0 = rumah tangga non-migran). Rumah tangga migran adalah rumah tangga di mana semua anggota rumah tangganya menjadi migran antara tahun 1997 - 2000. Rumah tangga non-migran adalah rumah tangga di mana tidak ada seorang anggota rumah tangganya pun

yang menjadi migran antara tahun 1997 - 2000. Dalam hal ini termasuk juga rumah tangga di mana terdapat satu atau lebih anggota rumah tangganya (tetapi tidak semuanya) menjadi migran antara tahun 1997 - 2000.

Analisis tabulasi silang dengan uji independensi serta *analysis of variance* dilakukan untuk menjawab tujuan penelitian pertama. Analisis regresi logistik dengan metode *backward* dilakukan untuk menjawab tujuan penelitian kedua. Uji kelayakan model menggunakan uji *Hosmer-Lemeshow's goodness of fit* dengan memperhatikan nilai *chi square* dan signifikasinya (Santoso, 2000:176). Pada analisis ini juga dilakukan uji asumsi regresi untuk mendeteksi masalah multikolinearitas, heteroskedastisitas dan normalitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Rumah Tangga

Pembahasan karakteristik rumah tangga antara lain dapat memberikan gambaran secara deskriptif tentang faktor yang melatarbelakangi terjadinya migrasi rumah tangga. Hasil analisis status migrasi rumah tangga dengan semua karakteristik rumah tangga seperti yang disajikan pada Tabel 2 dan Tabel 3 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang nyata status migrasi rumah tangga menurut karakteristik rumah tangga. Demikian halnya dengan informasi yang disajikan pada Tabel 4 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang nyata antara rumah tangga migran seluruhnya dengan rumah tangga non-migran dan rumah tangga migran sebagian menurut karakteristik rumah tangga.

Tabel 2. Hasil Uji Analysis of Variance (ANOVA)

Karakteristik rumah tangga (Rata-rata)	Rumah tangga non-migran	Rumah tangga migran sebagian	Rumah tangga migran seluruhnya	F	Sig.
Umur KRT	45,6	48,6	40,4	62,862	0,000
Tahun sukses KRT	5,9	5,8	8,0	27,993	0,000
Tahun sukses ART	5,6	5,4	7,4	34,435	0,000
Jumlah ART	4,1	4,6	4,1	31,322	0,000
ART tidak berstatus kawin	28,3	35,3	32,5	21,081	0,000
ART bekerja di pertanian	32,9	34,4	16,8	22,116	0,000
Pendapatan	2404319	2721883	3445794	11,285	0,000
Jumlah migran terdahulu	0,5	0,7	0,5	19,030	0,000
N	1143	5832	276		

Sumber : Diolah dari gabungan Sakerti 1997

Rata-rata umur kepala rumah tangga pada yang tercakup dalam penelitian ini sebagian besar berada pada kelompok umur produktif. Namun demikian, rata-rata umur kepala rumah tangga migran seluruhnya lebih rendah dari kepala rumah tangga non-migran dan kepala rumah tangga migran sebagian, sehingga sisa umur produktif kepala rumah tangga migran seluruhnya untuk berkarya relatif masih lebih panjang.

Karakteristik rata-rata pendapatan di rumah tangga migran seluruhnya lebih tinggi dibandingkan dengan rumah tangga migran sebagian dan rumah tangga non-migran. Temuan tersebut disebabkan lebih tingginya tingkat pendidikan, sedikitnya anggota rumah tangga yang bekerja di pertanian, dan kecilnya persentase kepemilikan usaha tani. Berkaitan dengan hubungan antar struktur sosial-ekonomi rumah tangga dan mobilitas penduduk, khususnya mobilitas permanen desa-kota, mobilitas rumah tangga secara selektif berasal dari rumah tangga berpenghasilan tinggi, sebaliknya migran dari rumah tangga miskin lebih sedikit bermigrasi (Effendi, 1992).

Tabel 3. Karakteristik Rumah Tangga Non-migran, Migran Sebagian dan Migran Seluruhnya

Karakteristik Rumah Tangga	Rumah Tangga Non-migran	Rumah Tangga Migran Sebagian	Rumah Tangga Migran	Chi ²	Sig.
A. Demografi, sosial ekonomi					
Rumah : Tidak memiliki	18,99	17,76	58,70	281,347	0,000
Memiliki	81,01	82,24	41,30		
Usaha tani : Tidak memiliki	70,60	68,02	84,42	34,691	0,000
Memiliki	29,40	31,98	15,58		
Tipe rumah tangga : Batih	30,80	38,27	27,54	33,332	0,000
Inti	69,20	61,73	72,46		
B. Proses migrasi					
Remitan : Tidak menerima	30,45	30,02	36,96	5,996	0,050
Menerima	69,55	69,98	63,04		
C. Perbedaan Wilayah					
Kota desa : Desa	59,67	54,66	35,51	52,419	0,000
Kota	40,33	45,34	64,49		
Jawa luar Jawa : Luar Jawa	39,63	40,12	51,09	13,537	0,001
Jawa	60,37	59,88	48,91		
Jumlah	100,00	100,00	100,00		
Jumlah N	1143	5832	276		

Sumber : Data diolah dari Sakerti 1997 - 2000

Rumah tangga migran seluruhnya dengan jumlah anggota rumah tangga yang sedikit, persentase tipe rumah tangga inti yang lebih besar, dengan besarnya anggota rumah tangga tidak berstatus tidak kawin, akan lebih memudahkan rumah tangga untuk bermigrasi. Pada rumah tangga migran seluruhnya, dengan anggota rumah tangga yang berada pada usia produktif cukup besar, sehingga keadaan tersebut dapat lebih membantu mempercepat pencapaian harapan yang diniatkan dari daerah asal.

Tabel 4. Hasil Analisis Uji Lanjutan Selisih Rata-rata Karakteristik Rumah Tangga menurut Status Migrasi Rumah Tangga¹

Karakteristik rumah tangga (Rata-rata)	Rumah tangga migran seluruhnya dengan migran sebagian		Rumah tangga migran seluruhnya dengan non-migran		Rumah tangga migran sebagian dengan non-migran	
	Selisih rata-rata	Sig.	Selisih rata-rata	Sig.	Selisih rata-rata	Sig.
Umur KRT	8,19*	(0,000)	5,12*	(0,000)	3,07*	(0,000)
Tahun sukses KRT	2,13*	(0,000)	2,05*	(0,000)	0,08	(0,840)
Tahun sukses ART	1,92*	(0,000)	1,80*	(0,000)	0,12	(0,586)
Jumlah ART	0,50*	(0,000)	0,02	(0,976)	0,47*	(0,000)
ART tidak berstatus kawin	2,835	(0,360)	4,22	(0,152)	7,06*	(0,000)
ART bekerja di pertanian	17,64*	(0,000)	16,12*	(0,000)	1,53	(0,518)
Rata-rata pendapatan	723911,20*	(0,001)	1041475,60*	(0,000)	317564,37*	(0,010)
Rata-rata migran terdahulu	0,18*	(0,027)	0,03	(0,899)	0,21*	(0,000)

¹ Post Hoc Test Multiple Comparisons dengan Uji Tukey HSD

* Perbedaan rata-rata signifikan pada level 0,05 nilai dalam kurung adalah nilai signifikansi

Sumber : diolah dari data Sakerti 1997 dan 2000

Pada rumah tangga migran seluruhnya, persentase yang belum memiliki rumah lebih besar dibandingkan dengan rumah tangga non-migran dan migran sebagian. Rumah tangga yang belum memiliki rumah tingkat migrasinya akan lebih tinggi dibandingkan dengan yang telah memiliki rumah, misalnya alasan untuk mencari tempat tinggal (sewa/kontrak) yang lebih sesuai dengan keuangan rumah tangga. DaVanzo (1976) mengungkapkan bahwa suatu rumah tangga yang belum memiliki rumah, meskipun tidak melakukan migrasi tetap saja kemungkinan akan

melakukan migrasinya. Hal ini terjadi jika rumah tangga tersebut telah memiliki sejumlah uang yang cukup kemudian membeli rumah yang baru.

Persentase rumah tangga migran seluruhnya yang menerima remitan lebih kecil dibandingkan dengan rumah tangga migran sebagian dan non-migran. Besar kecilnya penerimaan remitan antara lain dipengaruhi oleh jumlah migran terdahulu, lama dan keberhasilan menjadi migran, jarak, dan sarana komunikasi dan transportasi yang tersedia. Diduga bahwa salah satu penyebabnya adalah jumlah migran terdahulu di rumah tangga migran seluruhnya memang lebih kecil.

Migrasi rumah tangga sebagian besar (64,5 persen) terjadi pada rumah tangga yang pada tahun 1997 di perkotaan dan sedikit lebih banyak terjadi di luar Jawa (51,1 persen). Hal tersebut terjadi karena selama periode pengamatan (1997-2000) di Indonesia terkena dampak krisis ekonomi yang disertai dengan bencana kekeringan dan kebakaran hutan. Sektor lapangan usaha yang paling terkena dampak krisis tersebut adalah sektor formal non-pertanian. Salah satu dampak misalnya terjadinya pemutusan hubungan kerja sebagai akibat perusahaan tidak dapat berproduksi lagi, yang antara lain disebabkan karena kesulitan pemasaran dan mahalnya harga bahan baku. Dampak tersebut tidak hanya terjadi di Jawa, akan tetapi secara menyeluruh. Untuk rumah tangga yang tinggal di perkotaan di Jawa, kejadian tersebut ada yang tidak diikuti dengan migrasi rumah tangga. Hal ini disebabkan rumah tangga tersebut tetap berusaha untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya dengan berpindah kerja ke sektor-sektor informal. Untuk perkotaan Jawa hal tersebut mungkin saja terjadi karena diduga ada peluang dan kesempatan, sebaliknya di luar Jawa peluang dan kesempatan tersebut belum tentu sama. Akibatnya, kemungkinan terjadinya migrasi rumah tangga di luar Jawa semakin besar.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Migrasi Rumah Tangga

Status rumah tangga yang diuraikan pada bagian ini adalah rumah tangga migran dan rumah tangga non-migran. Hasil analisis regresi logistik menunjukkan bahwa, umur kepala rumah tangga, jumlah anggota rumah tangga, tahun sukses anggota rumah tangga, anggota rumah tangga yang bekerja di pertanian, kepemilikan rumah, remitan, dan Jawa luar Jawa berpengaruh secara nyata terhadap prediksi kemungkinan terjadinya rumah tangga migran atau rumah tangga non-migran.

Tabel 5 menunjukkan bahwa nilai statistik *chi square* uji *Hosmer and Lemeshow's Goodness-of-Fit* sebesar 5,324 dengan signifikansi 0,722. Dalam sebuah model, dengan signifikansi > 0,05, artinya model mampu memprediksi nilai observasi karena cocok dengan observasi untuk memprediksi kemungkinan terjadinya rumah tangga migran atau rumah tangga non-migran. Dengan demikian model regresi logistik tersebut layak dipakai untuk analisis selanjutnya. Semua variabel bebas yang diamati dan ditampilkan secara simultan dapat digunakan untuk memprediksi kemungkinan terjadinya rumah tangga migran atau rumah tangga non-migran. Model yang dihasilkan tersebut adalah :

$$\text{Ln [P/1-P]} = - 0,540 - 0,023.X_1 - 0,079.X_3 + 0,041.X_4 - 0,007.X_7 - 1,432.d_1 - 0,285.d_4 - 0,546.d_6$$

Di mana : Ln [P/1-P] = Probabilitas rumah tangga migran atau rumah tangga non-migran; X_1 = Umur kepala rumah tangga; X_3 = Jumlah anggota rumah tangga; X_4 = Tahun sukses sekolah ART; X_7 = ART yang bekerja di pertanian; d_1 = Kepemilikan rumah; d_4 = Remitan; dan d_6 = Perbedaan tempat tinggal Jawa luar Jawa.

Pendidikan memberikan pengaruh yang nyata dan positif terhadap migrasi rumah tangga, artinya semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin besar peluang terjadinya rumah tangga migran. Frankenberg, et al. (1999) menyatakan bahwa ada hubungan yang positif antara pendidikan yang diselesaikan dengan migrasi, di mana dengan tingkat pendidikan yang lebih baik, maka mobilitasnya akan lebih tinggi dibandingkan dengan yang tidak atau hanya berpendidikan sekolah dasar.

Tabel 5. Regresi Logistik : Faktor yang Mempengaruhi atau Memprediksi terjadinya Rumah Tangga Migran atau Rumah Tangga Non-migran

Karakteristik Rumah Tangga	Metode Enter		Metode Backward	
	B	Sig.	B	Sig.
Demografi, social, ekonomi :				
Umur kepala rumah tangga (X1)	-0,024	0,000	-0,023	0,000
Jumlah anggota rumah tangga (X3)	-0,073	0,059	-0,079	0,020
Pendidikan anggota rumah tangga (X4)	0,030	0,097	0,041	0,016
Anggota rumah tangga berstatus tidak kawin (X5)	0,001	0,534		
Pendapatan rumah tangga (X6)	0,000	0,336		
Anggota rumah tangga bekerja di pertanian (X7)	-0,006	0,007	-0,007	0,000
Kepemilikan rumah (d1)	-1,379	0,000	-1,432	0,000
Kepemilikan usaha tani (d2)	-0,078	0,693		
Tipe rumah tangga (d3)	0,180	0,268		
Keterkaitan proses migrasi :				
Jumlah migran terdahulu (X8)	-0,049	0,435		
Penerimaan remitan (d4)	-0,255	0,058	-0,285	0,033
Perbedaan Wilayah :				
Status perkotaan perdesaan (d5)	0,207	0,197		
Jawa - luar Jawa (d6)	-0,575	0,000	-0,546	0,000
Konstanta	-0,835	0,034	-0,540	0,105
			N	7251
Hosmer dan Lemeshow's Goodness-of-fit Test				5,324
Sumber : Data diolah dari Sakerti 1997-2000			df	8
			Sig.	0,722

Umur kepala rumah tangga dapat mempengaruhi terjadinya migrasi rumah tangga, sebab umur akan berkaitan dengan struktur dan siklus hidup rumah tangga dan berkaitan dengan jumlah anggota rumah tangga. Umur yang semakin tua dan jumlah anggota rumah tangga yang besar, maka rumah tangga akan mengalami banyak kesulitan dalam melakukan migrasi. Umur yang semakin bertambah akan diikuti oleh penurunan produktivitas kerja, sehingga harapan para migran untuk memperoleh sesuatu yang diharapkan akan semakin jauh dari kenyataan. Goldscheider (1985) mengemukakan bahwa perbedaan kelompok umur akan mempengaruhi kemampuan seseorang untuk melakukan migrasi. Frankenberg, et al. (1999) dari hasil studinya menemukan bahwa

peningkatan umur mempunyai hubungan yang negatif dengan mobilitas individu pada umur 33-44 tahun, artinya, jika melebihi umur 33-44 tahun, maka hubungan umur dan mobilitas menjadi negatif. Demikian halnya dengan jumlah anggota rumah tangga yang banyak, hal ini akan menyebabkan semakin besarnya permasalahan yang akan ditemui di tempat tujuan.

Rumah tangga yang belum memiliki rumah tingkat migrasi akan lebih tinggi dibandingkan dengan yang sudah memiliki rumah. Rumah tangga tersebut akan terus berpindah rumah untuk mencari tempat tinggal yang lebih baik dan sesuai dengan ekonomi rumah tangganya. Tanpa dipengaruhi oleh faktor lainnya, suatu rumah tangga tidak akan melakukan migrasi jika telah memiliki rumah.

Peristiwa penting yang terjadi pada kurun waktu penelitian adalah krisis ekonomi dan bencana kekeringan serta kebakaran hutan. Krisis ekonomi diduga sebagai salah satu penyebab terjadinya migrasi rumah tangga, di mana krisis ekonomi lebih banyak berdampak pada sektor non-pertanian. Informasi ini ditunjukkan bahwa semakin banyak proporsinya anggota rumah tangga yang terlibat di sektor pertanian maka semakin kecil kemungkinan terjadinya migrasi rumah tangga. Bencana kekeringan melanda hampir di semua wilayah dan kebakaran hutan sebagian besar di luar Jawa menjadi salah satu penyebab migrasi rumah tangga di luar Jawa.

Penerimaan remitan menunjukkan pengaruh yang negatif terhadap migrasi rumah tangga, artinya semakin banyak menerima remitan semakin menurun migrasi rumah tangga. Menurut Curson (1981), tujuan utama remitan adalah membantu perekonomian keluarga, membantu biaya perayaan dan hari-hari istimewa dalam siklus hidupnya, biaya perjalanan, membayar hutang, penanaman modal, dan jaminan hari tua. Jika dikaitkan antara tujuan remitan dan krisis ekonomi, diduga bahwa remitan yang dikirim sebagian besar digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup rumah tangga di daerah asal. Krisis ekonomi menyebabkan naiknya harga kebutuhan rumah tangga sehari-hari, sehingga biaya hidup menjadi meningkat. Akibatnya, salah satu tujuan remitan untuk biaya mengirimkan kembali migran potensial ke tempat tujuan tidak terpenuhi. Alasan lain adalah meskipun rumah tangga menerima remitan, tetapi ikatan keluarga, masyarakat di daerah asal masih kuat, sehingga remitan tidak berpengaruh positif terhadap terjadinya migrasi rumah tangga.

KESIMPULAN

Karakteristik rumah tangga migran seluruhnya antara lain ditandai dengan tingkat pendidikan dan pendapatan yang lebih tinggi; umur kepala rumah tangga yang lebih muda; jumlah anggota rumah tangga, kepemilikan rumah, serta keterlibatan di pertanian yang sedikit; serta sebagian besar bertempat tinggal di perkotaan. Rumah tangga migran sebagian antara lain dicirikan dengan anggota rumah tangga dan yang tidak berstatus kawin lebih banyak.

Faktor yang mempengaruhi terjadinya migrasi rumah tangga antara tahun 1997-2000 adalah umur kepala rumah tangga, jumlah anggota rumah tangga, pendidikan anggota rumah tangga, anggota rumah tangga bekerja di pertanian, kepemilikan rumah, remitan dan Jawa-luar Jawa. Selain faktor-faktor tersebut. Faktor eksternal seperti krisis ekonomi antara tahun 1997 - 2000 turut berkontribusi sebagai salah satu penyebab terjadinya migrasi rumah tangga di Indonesia

DAFTAR PUSTAKA

- BPS. 2002. *Profil Kependudukan Indonesia*. BPS, Jakarta.
- Curson, Peter. 1981. "Remittances and Migration, the Commerce of Movement". Ed. John I. Clarke and Hiroshi Kawabe. *Population Geography, A Journal of the Association of Geographers of India*, Vol. 3, No.2. page 77-95.
- DaVanzo, Julie. 1976. *Why Family Move : A Model of the Geographic Mobility of Married Couples*. Under A Grant from the Employment and Training Administration, Department of Labor, R-1972-DOL. California, USA.
- Effendi, Tadjuddin Noer. 1992. *Perilaku Mobilitas dan Struktur Sosial Ekonomi Rumah Tangga: Kasus Dua Desa di Jawa Barat*. Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Frankenberg, E., D. Thomas and K. Beegle. 1999. *The Real Cost of Indonesia's Economic Crisis : Preliminary Findings from the IFLS, July 1999*. Labor and Population Program Working Paper 99-04, RAND, California, USA.
- Frankenberg, Elizabeth and Karoly, Lynn A. 1995. *The 1993 Indonesian Family Life Survey : Overview and the Field Report*. Publication No. DRU-1195/1-NICHD/AID, RAND, Santa monica, CA.
- Goldscheider, Calvin. 1985. *Populasi, Modernisasi dan Struktur Sosial*. Rajawali Press, Jakarta.
- Hugo, G. 1978. *Population in West Java*. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Lee, Everett S. 1970. "A Theory of Migration". Ed. George J. Demko, Harrold M. Rose and George A Schnell, *Population Geography : A Reader*. p 288-298. Mc. Graw-Hill Book Company, New York.
- Mantra, Ida Bagoes. 1978. *Population Movement in Wet-Rice Communities : A Case Study of Two Dukuh in Yogyakarta Special Region*. Honolulu, Hawaii : De-

- partment of Geography, Ph.D. Thesis, University of Hawaii.
- Massey, Douglas S. et.al. 1993. "Theories of International Migration : A Review and Appraisal". *Population and Development Review*, 19, No.3. p 431-466.
- Muhidin, S. 2002. "Estimasi Migrasi Penduduk : Pemanfaatan Data Sensus dan Supas". dalam Tukiran, Abdul Haris, Pande Made Kutaneegara, dan Setiadi (eds.), *Mobilitas Penduduk Indonesia : Tinjauan Lintas Disiplin*, hal.57-72. PSKK, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Muhidin, Salut. 2003. "Migrated Household in Indonesia. An Exploration of the Intercensal Survey Data". *Asian on the Move : Spouses, Dependents and Households*. Asian MetaCentre Research, Paper Series, No.8. p.39-57.
- Root, Brenda Davis and De Jong, Gordon F. 1991. "Family Migration in a Developing Country". *Population Studies*, 45, 221-233.
- Santoso, Singgih. 2000. *Buku Latihan SPSS Statistik Parametrik*, PT. Elex Media Komputindo, Jakarta.
- Todaro, Michael P. 1969. "Economics of Internal Migration in Developing Countries : Review of Models". dalam Michael P. Todaro (ed.), *Migration in Developing Countries*. pp. 21-46. International Labour Organization, Geneva.